

Judul : Utang pinjol tembus Rp 94,85 triliun, apa dampak baik dan buruknya?
Tanggal : Minggu, 11 Januari 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

Utang Pinjol Tembus Rp 94,85 Triliun

Apa Dampak Baik Dan Buruknya?

OTORITAS Jasa Keuangan (OJK) mencatat total *outstanding* pembiayaan pinjaman daring atau pinjaman online (Pinjol) tembus Rp94,85 triliun per November 2025. Data ini pun menjadi perincian dari kalangan ekonom dan Komisi XI DPR.

"Pada industri pinjaman daring *outstanding* pembiayaan pada November 2025 tumbuh 25,45 persen *year-on-year*. Dibanding tahun lalu sebesar Rp90,99 triliun," sebut Kepala Ekekskusi Pengawas Lembaga Pembiayaan, Modal Ventura,

dan Lembaga Keuangan Lainnya (PVM) OJK, Agusman, dalam Konferensi Pers RDKB Desember 2025, Jumat (9/1/2026).

Di sisi lain, tingkat resiko kredit macet di sektor pinjol secara agregat atau *wanprestasi* 90 hari (TWP90) berada di posisi 4,33 persen hingga November 2025, naik 2,7 persen dari bulan sebelumnya.

Agusman menambahkan, utang pembiayaan dari perusahaan pembiayaan tumbuh 1,09 persen secara

tahunan hingga November 2025 menjadi Rp506,82 triliun. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh pembiayaan modal kerja yang meningkat 8,99 persen secara tahunan.

Menanggapi hal tersebut, Ketua Komisi XI DPR Muhammad Misbakhun menilai, angka tersebut menunjukkan adanya manfaat bagi sisi konsumsi maupun sektor produksi, terutama permodalan *startup*. Dia yakin, kenaikan jumlah utang merupakan langkah positif untuk kepentingan

ekonomi nasional.

"Positif dalam artian bahwa ini menggerakkan roda perekonomian nasional," ujar Misbakhun kepada Rakyat Merdeka, Jumat (9/1/2026) malam.

Sementara itu, Ekonom sekaligus Direktur Center of Economic and Law Studies (CELIOS) Bhima Yudhistira, melihat fenomena ini sebagai tanda daya beli masyarakat yang merosot tajam. Menurut dia, Pemerintah harus tegas kepada perusahaan pinjol dan

meningkatkan literasi ke masyarakat soal resiko gagal bayar.

"Pinjol makin naik artinya masyarakat makin *hopeless* soal kondisi ekonomi. Tuntutan biaya hidup tak sebanding dengan pendapatan," ungkap Bhima kepada Rakyat Merdeka, Sabtu (10/1/2026).

Untuk mengetahui pandangan Muhammad Misbakhun dan Bhima Yudhistira mengenai utang pinjol yang mencapai Rp94,85 triliun tersebut, berikut wawancaranya.

MUHAMMAD MISBAKHUN, Ketua Komisi XI DPR

Positifnya Untuk Ekonomi Nasional



Tata kelolanya harus dibuat, aturan-aturan mengenai perlindungan, bagaimana sumber pendanaan, dan jangan sampai terjadi kasus gagal bayar atau kasus yang dapat memberikan dampak negatif secara sosial kemasyarakatan.

ANGKA pinjol tembus Rp 94,85 triliun, apa tanggapan Anda?

Menurut saya, angka Rp 94,85 triliun untuk pinjaman daring menunjukkan sebuah indikasi bahwa ada kelompok masyarakat tertentu di dalam struktur masyarakat kita, yang memang menjadi konsumen tersendiri bagi pinjaman daring.

Apakah kenaikan angka pinjaman ini Anda nilai sebagai hal yang positif?

Fasit positif untuk kepentingan ekonomi nasional.

Positifnya untuk apa?

Positif dalam artian bahwa ini menggerakkan roda perekonomian nasional. Selain itu, ini juga memberikan solusi dan alternatif pilihan kepada masyarakat. Esoknya industri memberikan banyak pilihan kepada sektor usaha maupun kepada sektor konsumen, untuk bisa mendapatkan akses pinjaman atau pembiayaan. Dorongan bagi pinjaman

daring ini memberikan manfaat bagi sisi konsumsi maupun sektor produksi.

Dalam belanja produksi, biasa digunakan untuk apa?

Tentunya banyak masyarakat yang dari sisi produksi, mereka banyak dari *startup* dan usaha-usaha rintisan yang memang membutuhkan dukungan permodalan dan dukungan belanja ekspansi. Ini akan memberikan ruang tersendiri dari sisi peluang bisnis.

Dari faktor kenaikan angka yang menonjol ini, apa tantangan ke depannya?

Menurut saya ini sebuah peluang bisnis tersendiri. Kalau ini ada celah pasarnya dan bisnis yang berkembang di sana, ini membutuhkan pengawasan dan pengaturan secara khusus dan spesifik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Lalu sejauh ini bagaimana Komisi XI DPR melihat pengawasan yang dilakukan?

Sebagai mitra, Komisi XI DPR melihat upaya yang serius dan sungguh-sungguh telah dilakukan oleh OJK dalam *financial technology* (Fintech), baik dari sisi mereka melakukan regulasi, pengawasan-pengawasan terhadap industri dan bagaimana perlindungan kepada konsumen.

Dari mana sebenarnya sumber dana pinjaman online yang sedemikian besar ini?

Bisa macam-macam. Mereka berasal dari modal perusahaan itu sendiri, bisa dari instrumen lain.

Lalu, bagaimana seharusnya Pemerintah dan regulator menjaga agar industri ini tetap sehat?

Tata kelolanya harus dibuat, aturan-aturan mengenai perlindungan, bagaimana sumber pendanaan, dan jangan sampai terjadi kasus gagal bayar atau kasus yang dapat memberikan dampak negatif secara sosial kemasyarakatan. ■

BHIMA YUDHISTIRA, Direktur CELIOS

Utang Naik Karena Daya Beli Merosot



Pinjol ini bukan hanya soal literasi keuangan, tapi soal daya beli yang merosot. Ke depan kondisi ekonomi diproyeksi makin menantang, dan tentu akan banyak orang terjebak pinjol.

KENAIKAN pinjol tembus Rp 94,85 triliun, bagaimana analisa Anda terkait ini?

Pinjol makin naik artinya masyarakat makin *hopeless* soal kondisi ekonomi. Tuntutan biaya hidup tak sebanding dengan pendapatan.

Menurut Anda, sektor pekerja apa yang mengajukan Pinjol?

Banyak pekerja formal yang terpaksa ambil pekerjaan sampingan tapi juga tak cukup, akhirnya pinjol.

Artinya, masyarakat terpaksa berutang karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi?

Iya, karena kondisi ekonomi memburuk.

Selain itu, apalagi alasan masyarakat mengajukan pinjol?

Pinjol ini bukan hanya soal literasi keuangan, tapi soal daya beli yang merosot. Ke depan kondisi ekonomi diproyeksi makin menantang, dan tentu

akan banyak orang terjebak pinjol.

Pinjaman pinjol ini sebenarnya lebih banyak digunakan untuk apa?

Sebagian besar untuk belanja konsumtif. Menurut saya, jumlah porsi pinjaman produktif selalu lebih kecil dari belanja konsumtif yang sifatnya darurat atau gaya hidup.

Apa dampak terburuk ketika masyarakat terjebak dalam jerat pinjol ini?

Ada beberapa dampak buruknya. Mulai dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perilaku kriminalitas meningkat, hingga jerat utang gali lubang tutup lubang untuk menutup pinjol lama. Selain itu, masyarakat bisa makin miskin karena terpaksa menjual asetnya. Belum lagi kalau gagal bayar naik tajam yang rugi masyarakat, tidak bisa ajukan kredit lain seperti KPR dan kredit kendaraan bermotor.

Ketua Komisi XI DPR menilai utang Rp94,85 triliun ini positif untuk permodalan startup, tanggapan Anda?

Kalau saya tidak melihatnya seperti itu ya. Karena saya tidak melihatnya seperti itu. Karena porsi pinjaman produktif itu selalu lebih kecil dari belanja konsumtif yang sifatnya darurat atau gaya hidup tadi.

Adakah saran kepada Pemerintah agar masalah gagal bayar ini tidak semakin meluas?

Harus ada pembatasan aplikasi dan penyedia jasa pinjol. Perlu ada sanksi administratif dan penutupan izin bagi pinjol yang menerapkan bunga tinggi.

Dari sisi perlindungan masyarakat, apa yang harus dilakukan?

Tentunya, Pemerintah harus aktif memberikan literasi ke masyarakat soal risiko pinjol secara masif. Untuk saat ini, saya melihat secara regulasi dan sikap regulatornya belum optimal ya melakukan hal ini. ■